

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga menjadi kondisi pendukung dalam kegiatan pembelajaran anak. Lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan keluarga yang baik. Ketika tercipta lingkungan keluarga yang baik maka akan mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran di rumah maupun di sekolah akan terlaksana dengan baik.

Pada hakikatnya, keluarga adalah usaha paling mendasar dalam pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Sehingga keluarga mempunyai sebuah tanggung jawab terhadap pendidikan anak, artinya dari keluarga lah yang menentukan apakah seorang anak akan dijadikan baik atau tidak baik.

Pengendalian dalam keluarga diperankan oleh orang tua. Dengan demikian peran orang tua mempunyai arti yang sangat besar bagi upaya pembinaan dan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan yang diinginkan oleh tujuan pembentukan keluarga itu sendiri. Karena itulah dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah menjadikan pendidikan keluarga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Lingkungan keluarga menjadi kondisi pendukung dalam kegiatan pembelajaran anak. Lingkungan keluarga yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan keluarga yang baik. Ketika tercipta lingkungan keluarga yang baik maka akan mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran di rumah maupun di sekolah akan terlaksana dengan baik.

---

<sup>1</sup> Dr. Mardianto, M.Pd, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 235

Pada kenyataannya lingkungan yang baik tidak tercipta pada semua keluarga. Seiring berjalannya waktu akan selalu terdapat masalah yang menghampiri setiap keluarga. Seperti ayah yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian kepada istri dan anak-anaknya. Juga ibu yang kurang mendapat perhatian dan dukungan dari suami merasa terbebani dengan pekerjaan mengurus rumah tangga. Hingga tidak jarang terjadi percekocokan dan keributan dalam rumah tangga tersebut.

Ada banyak hal yang menyebabkan ketidakharmonisan terjadi pada sebuah keluarga yang dapat memicu hadirnya pertengkaran ataupun keributan pada orangtua, atau bahkan hingga terjadi perceraian. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini disebut dengan *broken home*.

Beberapa hal yang menjadikan sebuah keluarga dikatakan *broken home*, diantaranya yaitu<sup>2</sup>: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga (orang tua) itu meninggal atau telah bercerai; (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Latar belakang keluarga yang tidak harmonis tentu akan berpengaruh pada kegiatan akademik seorang anak. Dimana tidak tercipta lingkungan yang baik dan mendukung bagi kegiatan pembelajaran. Ada banyak kasus anak – anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga ketika di sekolah ia melakukan berbagai hal untuk mendapatkan perhatian dari gurunya. Seperti, membuat onar dengan mengganggu teman pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, bolos saat jam pelajaran, tidak mendengarkan penjelasan guru ketikamenjelaskan, dan sebagainya.

Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seseorang. Anak yang memiliki latar belakang *broken home* mengaku merasa sakit hati, bingung, serta

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2017. Hal. 66

kecewa ketika mengalami perubahan pada keadaan keluarganya.<sup>3</sup> Dengan memperhatikan minat belajar seorang anak, kita dapat menentukan bagaimana cara memperlakukan peserta didik. Sebab, perbedaan latar belakang lingkungan keluarga menyebabkan perbedaan karakteristik siswa. Hal ini tentu akan sangat membantu dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar seorang anak. Lingkungan belajar yang kondusif dan baik tentu akan membantu seorang peserta didik untuk dapat berkonsentrasi dengan baik. Lingkungan belajar mencakup dua hal, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik dapat meliputi fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar seperti meja belajar yang nyaman, lampu atau penerangan yang baik, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi dengan orang lain, dalam hal ini meliputi interaksi dengan teman sebaya atau interaksi antara peserta didik dengan guru.

Menurut Slameto, minat belajar adalah sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar ini lah yang memberikan rasa tertarik pada diri siswa terhadap suatu pembelajaran yang membuat ia lebih bersemangat ketika berhadapan pada hal itu. Misalnya, ketika seorang anak memiliki minat pada pelajaran matematika, maka tanpa paksaan ia akan dengan semangat dan dengan senang hati akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Ia tidak akan merasa kesusahan yang berarti ataupun merasa terbebani dengan kegiatan pembelajaran. Minat belajar siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* akan menjadi tidak baik dan cenderung mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan serta tidak mendapatkan prestasi.

---

<sup>3</sup> Desi Wulandri, Nailul Fauziah. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. Semarang: Universitas Diponegoro. Vol.8 No.1, 2019

Ada beberapa indikator dalam minat belajar<sup>4</sup>, yaitu: (1) perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran; (2) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan pembelajaran; (3) adanya pemusatan perhatian dari subyek karena tertarik.. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan indikator minat belajar adalah perasaan senang, kemauan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta pemusatan perhatian siswa yang mengalami dampak keluarga *broken home*.

Pada SMP Swasta PAB 23 Bandar Klippa terdapat siswa yang menunjukkan perilaku negatif serta terdapat siswa yang bermasalah dalam belajarnya berasal dari keluarga *broken home*. Banyak orang mengatakan anak dari keluarga *broken home* memiliki minat belajar yang rendah. Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami dampak *academic problem*, siswa tersebut tidak memperhatikan saat gurunya sedang menjelaskan, dan berbicara kepada teman sebangkunya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Swasta PAB 23 Bandar Klippa siswa yang merupakan anak dengan latar belakang *broken home* yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menyerap pelajaran dengan baik. Akan tetapi lingkungan keluarganya tidak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif membuatnya sering kali mengabaikan pelajaran disekolah. Siswa *broken home* tersebut lebih banyak menghabiskan waktu dengan bercerita, mengobrol ataupun mengganggu teman sekedar untuk mendapatkan kesenangan. Padahal, ketika ia sedang berminat untuk mengikuti pelajaran, ia cukup unggul dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Terutama pada pelajaran matematika. Berdasarkan pengakuannya, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ia senangi. Ia mudah memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru ketika sedang berminat pada pelajaran itu. Akan tetapi tidak jarang ia tidak mengerjakan tugas ataupun pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Selain itu ada juga siswa dengan latar belakang *broken home* yang tidak memiliki ketertarikan pada kegiatan pembelajaran khususnya matematika. Didalam kelas ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran ia tidak menunjukkan antusiasme, dan lebih memilih

---

<sup>4</sup> Makmum Khairani. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2017. Hlm. 137

mengobrol dengan teman sebangku. Ketika diberikan tugas pun ia tidak mengerjakan di rumah, melainkan menyalin jawaban temannya.

Tetapi tidak pada semua anak dari keluarga *broken home* hal ini terjadi, ada siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home* ia memiliki minat belajar yang baik pada saat kegiatan pembelajaran, terutama pada pelajaran matematika ia cukup aktif. Siswa tersebut akan memperhatikan ketika gurunya sedang menjelaskan dan juga rajin mengerjakan tugas yang diberikan padanya. Ia bahkan menjadi salah satu siswa yang disenangi oleh guru karena kepribadiannya yang baik dan cerdas. Hal ini juga terjadi pada contoh seorang anak artis/selebriti Azkanio Nikola Corbuzier yang merupakan anak dari keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orangtuanya. Akan tetapi kondisi keluarga tersebut tidak menghalangi dirinya untuk tetap berprestasi di sekolahnya.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan Mohamad Lutfi Nugraha mengenai kesulitan belajar matematika siswa keluarga *broken home*, hasil yang di dapat adalah peserta didik yang mempunyai masalah dengan keluarganya atau *broken home*, berpengaruh pada kegiatan belajarnya di kelas, sehingga ia memiliki kesulitan dalam belajar matematika.<sup>6</sup> Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa kesulitan belajar itu dikarenakan psikis anak yang dirumahnya terdapat masalah terbawa ke dalam kelas sehingga anak tersebut tidak bisa fokus dan akhirnya tidak bisa mengikuti materi matematika yang disampaikan gurunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiyulloh mengenai Analisis dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa dikatakan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa dari keluarga yang *broken home*, ada yang memiliki minat belajar yang tinggi dan ada yang memiliki minat belajar yang rendah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ulfah, S. (2018, Oktober 17). Hebat! Broken Home dan Diseleksia Tak Halangi Prestasi Azka Corbuzier (Halaman web). Diakses dari <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/sarrah-ulfah/broken-home-dan-disleksia-tak-halangi-prestasi-azka-corbuzier/2>

<sup>6</sup> Mohammad Lutfi Nugraha, 2019, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Siswa Keluarga "*Broken Home*" di SMA Uswatun Hasanah Jakarta Timur", *Jurnal SAP*, Vol. 3 No. 3

<sup>7</sup> Sofiyulloh, 2019, "Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa MTS Al-Hidayah Wonorejo Pasuruan", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7 No.2

Nurhasanah dan Sobandi pada penelitiannya hasil yang di dapat adalah minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.<sup>8</sup> Lebih lanjut dikatakan dengan adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa yang semakin baik. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlando Doni Sirait bahwa seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu menghasilkan performa yang terbaik dalam belajarnya.<sup>9</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mira Gusniwati berdasarkantemuannya menunjukkan bahwa variabel minat belajar matematika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan konsep matematika.<sup>10</sup>

Untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, para siswa perlu untuk memiliki minat pada pembelajaran itu agar tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Tentunya minat mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Minat Belajar Matematis Siswa Dari Keluarga *Broken Home*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perasaan siswa dari keluarga *broken home* dalam mengikuti pembelajaran matematika?
2. Bagaimana kemauan siswa dari keluarga *broken home* dalam mengikuti pelajaran matematika?

---

<sup>8</sup> Siti Nurhasanah & A. Sobandi, 2016, “Minat Belajar Sebagai Determnan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1 No.1

<sup>9</sup> Erlando Doni Sirait, 2016, “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No. 1

<sup>10</sup> Mira Guniwati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk”, *Jurnal Formatif*, Vol.5 No.1, 2015

3. Bagaimana perhatian siswa dari keluarga *broken home* ketika belajar matematika?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang perlu di capai dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui perasaan siswa dari keluarga *broken home* dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui kemauan siswa dari keluarga *broken home* dalam mengikuti pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui perhatian siswa dari keluarga *broken home* ketika belajar matematika.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap gejala atau realita sosial yang ada di masyarakat untuk diteliti.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah

Sekolah dapat mengetahui sejauh mana terhadap minat belajar matematika siswa dari keluarga *broken home*, sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap siswa yang memiliki latar belakang *broken home*.

- b. Bagi orang tua

Orang tua dapat mengetahui dampak akibat *broken home* terhadap rendahnya minat belajar matematika yang terjadi pada anak.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti yang merupakan calon guru sehingga ketika sudah menjadi guru ketika menemukan kasus yang serupa akan lebih mudah menanganinya.

